

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa atau kata yang padat dan memiliki banyak makna didalam kata tersebut. Banyak orang bisa menghasilkan puisi menggunakan bahasa yang sederhana tetapi makna yang dimilikinya sangat mendalam. Karena, dalam sebuah puisi tentu adanya sebuah makna yang tersirat maupun tersurat. Sehingga, pembaca lebih memahami makna puisi dengan perasaan yang dirasakannya. Selain pengertian puisi di atas, ada juga yang berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu sastra yang menggunakan kata-kata, sebagai media untuk menyampaikan hasil imaji dan ilusi yang muncul sebagai sebuah inspirasi, contohnya hasil lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menuangkan atau menggambarkan ide gagasan pelukisnya Oktafoina *et.al* (dalam Aminuddin 2013:134). Jadi, puisi merupakan karya sastra yang didalamnya menggunakan kata-kata, sebagai media untuk menyampaikan rasa yang dirasakan oleh penulis.

Sebuah puisi untuk menghasilkan gaya bahasa tentu sangatlah penting, karena gaya bahasa dalam puisi sangatlah diperhatikan oleh sang penyair. Seringkali pembaca kesulitan memaknai sebuah puisi, maka terdapat beberapa tahap untuk bisa memahami sebuah makna puisi, salah satunya yakni dengan

menganalisis unsur-unsur dalam puisi, salah satunya unsur intrinsik puisi (gaya bahasa). Selain pengertian diatas, Waluyo (2003:1) berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra, dengan menggunakan kata padat, dipersingkat, dan diberi irama serta adanya pemilihan kata-kata kiasan(imajinatif). Walaupun puisi menggunakan kata-kata yang singkat ataupun padat, tetapi didalamnya memiliki kekuatan makna.

Oleh karena itu, salah satu usaha penyair adalah untuk memilih kata, yang memiliki persamaan bunyi dan memiliki banyak makna. Dengan demikian, kata-kata tersebut tidak hanya sebatas kata-kata yang biasa, melainkan memiliki makna tersendiri. Untuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh penyair dalam puisinya, bisa dipadatkan serta memiliki kata yang imajinatif. Puisi yang dihasilkan tentu mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Salah satu struktur intrinsik yakni tema, tema cerpen maupun puisi sangat beragam ada yang religius, kemanusiaan, cinta tanah air, kerakyatan, keadilan sosial dan tema lainnya (Waluyo 2003: 31).

Seorang sastrawan tentu memiliki keunikan atau ciri khas dalam menggunakan gaya bahasa ketika menghasilkan sebuah karya, Salah satu sastrawan atau penyair yang mempunyai ciri khas dalam karyanya dan sekaligus mengasuh pondok pesantren adalah K.H.A. Mustofa Bisri atau A.Mustofa Bisri. Sastrawan K.H.A. Musofa Bisri atau sering dipanggil dengan sebutan Gus Mus, merupakan seorang penyair sekaligus ulama yang memiliki prinsip harus bisa mengukur diri disetiap tindakannya. Beliau juga

mengasuh pondok pesantren di salah satu Karya yang dihasilkan oleh Gus Mus sendiri mempunyai ciri khas yakni beliau ketika memberikan suatu kritikan atau masukan menggunakan cara tersendiri. Sama seperti yang dikatakan oleh Chasanah (2005: 4-5) bahwa puisi Gus Mus memiliki ciri khas, antara lain terlihat pada bagaimana mengungkapkan masalah sosial dan spiritual dengan menggunakan bahasa sendiri (bahasa sehari-hari), dan mengucapkannya dengan lugas. Bahasa yang digunakan beliau cukup wajar dan sederhana, tetapi di balik kesederhanaan itu sebenarnya terdapat makna yang luas dan mendalam.

Sama seperti Chasanah, ada pula Sutardji Calzoum Bachri juga menilai bahwa Gus Mus sebagai seorang penyair gaya pengucapan yang digunakan dalam puisinya tidak berlebihan, sajak-sajak yang dihasilkan Gus Mus tidak berupaya cantik dalam pengucapan. Tetapi dengan kewajaran dan kesederhanaan dalam berbahasa tumbuh dari rasa ketidak inginan untuk mengada-ada. Bahasa yang digunakan adalah langsung, secara gambling, tetapi tidak menjadikan puisinya klise atau tawar. Hasil karya Gus Mus yang sudah dihimpun dalam lima buku kumpulan puisi diantaranya : Ohoi, kumpulan puisi balsem (1988), tadarus antologi puisi (1990), pahlawan dan tikus (1995), Rubaiyat Angin dan rumput (1994) dan Wekwekwek (1995). Kelima buku tersebut mempunyai makna yang berbeda, sehingga peneliti mengambil salah satu buku yaitu antologi puisi Pahlawan dan Tikus untuk

dijadikan objek penelitian yang direlevansikan dengan pembelajaran puisi di SMA kelas X.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik dengan hasil karya dari Mustofa Bisri yaitu tentang antologi puisi Pahlawan dan Tikus. Puisi yang ada pada antologi tersebut berisi tentang “Pahlawan” dan “Tikus”, kata Pahlawan dari antologi puisi mempunyai dua arti, yang pertama pahlawan yang memang berjasa bagi seluruh manusia dan pahlawan yang merasa dirinya seorang pahlawan tetapi tidak memiliki jiwa pahlawan. Maksudnya adalah di negara kita memiliki banyak pahlawan, seperti Marsinah. Marsinah merupakan seorang pahlawan yang memperjuangkan hak para buruh dan kesejahteraan para buruh, sehingga beliau rela mempertaruhkan nyawa demi kesejahteraan para buruh. Sedangkan maksud dari “pahlawan yang merasa dirinya seorang pahlawan tetapi tidak memiliki jiwa pahlawan” adalah di negara ini banyak yang menjadi pahlawan tetapi mereka secara diam-diam berbuat tidak baik dengan orang biasa (munafik). Untuk kata Tikus memiliki makna hewan yang tinggal di dalam tanah. Dalam antologi tersebut kata “Tikus” yaitu sifat seseorang yang seperti hewan tikus.

Peneliti menggunakan puisi karya Mustofa Bisri karena peneliti melihat untuk saat ini negara kita sedang mengalami berbagai kejadian, dimana kita yang seharusnya berpedoman dengan pancasila, tetapi kita belum diberi kesempatan untuk mendapatkan yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila. Mustofa Bisri atau Gus Mus juga menggunakan kata-kata yang sederhana

untuk menghasilkan puisi, kata-kata tersebut terinspirasi dari keadaan sekitar, sehingga ketika beliau ingin mengkritik atau memberi masukan, beliau menggunakan bahasa yang cukup wajar dan sederhana, tetapi dibalik kesederhanaan itulah terdapat makna yang mendalam.

Antologi puisi “Pahlawan dan Tikus” karya Mustofa Bisri, bisa direlevansi dengan pembelajaran puisi. Penelitian mengenai gaya bahasa tersebut bisa direlevansikan dengan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Penelitian ini, hasil dari gaya bahasa direlevansikan dengan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi di SMA. Setiap peneliti, tentu menggunakan tahap untuk menghasilkan sebuah penelitiannya, ada Faqihuddin (2017) yang menggunakan 3 tahap untuk mengimplikasikan gaya bahasa dengan pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya: implikasi teoretis, implikasi pedagogis, dan implikasi praktis. Dari ketiga tahap tersebut bisa menjadikan penelitian sastra dihubungkan dengan sebuah pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran di SMA saja, mengimplikasikan penelitian dengan pembelajaran juga bisa dilakukan di perguruan tinggi. Aida&Setiana. (2019) menggunakan kajian stilistika untuk mengimplikasi pembelajaran di perguruan tinggi. Pada penelitiannya, Aida&Setiana menemukan dua hal yakni implikasi secara teoritis dan implikasi secara teoretis. Dengan adanya penelitian tentang gaya bahasa dan relevansi pada pembelajaran, bisa membantu guru untuk menjadikannya

sebagai media pembelajaran menganalisis puisi, karena puisi yang dihasilkan oleh Gus Mus menggunakan bahasa yang sederhana.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan judul di atas sebagai berikut:

1. Adanya berbagai gaya bahasa dalam puisi pahlawan dan tikus karya Mustofa Bisri, sehingga perlu adanya analisis gaya bahasa
2. Terdapat jenis gaya bahasa sehingga peneliti perlu adanya pengelompokan jenis gaya bahasa
3. Adanya makna dalam antologi puisi pahlawan dan tikus karya Mustofa Bisri yang perlu adanya pemahaman.
4. Adanya relevansi dengan pembelajaran di SMA kelas X tentang menganalisis unsur pembangun puisi.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini perlu dilakukan adanya batasan masalah, agar masalah yang dikaji lebih terarah pada sasaran penelitian yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi oleh suatu permasalahan tentang *gaya bahasa pada antologi “puisi Pahlawan dan Tikus” karya Mustofa Bisri dan relevansi dengan pembelajaran menganalisis puisi di SMA kelas X.*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa pada antologi puisi “pahlawan dan tikus” karya Mustofa Bisri?
2. Bagaimana relevansi hasil gaya bahasa dengan pembelajaran menganalisis puisi di SMA kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa pada antologi puisi “pahlawan dan tikus” karya Mustofa Bisri.
2. Mendeskripsikan relevansi dengan pembelajaran menganalisis puisi di SMA kelas X.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka ada beberapa manfaat yang diharapkan untuk tercapainya penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam karya sastra puisi dan relevansinya dengan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1.) Penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan bahwa gaya bahasa dalam antologi puisi pahlawan dan tokoh terdapat berbagai macam gaya bahasa
- 2.) Penelitian ini bisa direlevansikan terhadap pembelajaran tentang sastra terutama puisi.

b. Bagi Peneliti Lain

- 1.) Penelitian ini, diharapkan agar dapat memberikan pengetahuan tentang gaya bahasa pada antologi puisi karya Mustofa Bisri.
- 2.) Penelitian ini, bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian mengenai gaya bahasa.

c. Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi guru, dalam pembelajaran mengenai analisis puisi.

d. Bagi Siswa

Sebagai referensi siswa untuk mengetahui analisis gaya bahasa yang terdapat pada antologi puisi sebagai pembelajaran puisi.

e. Bagi Masyarakat

- 1.) Penelitian ini diharapkan bisa berbagi informasi kepada masyarakat bahwa gaya bahasa banyak jenisnya.

- 2.) Pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang gaya bahasa dalam sebuah puisi tidak hanya sebuah gaya bahasa pada umumnya, tetapi ada juga gaya bahasa sindiran dalam sebuah puisi.

